

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketidakpastian kondisi ekonomi global dapat berdampak pada tingkat pertumbuhan ekonomi nasional. Hal tersebut terbukti dengan menurunnya tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2019 menjadi sebesar 5,02%, padahal tahun sebelumnya telah berhasil meraih capaian tertinggi sejak tahun 2014, yaitu senilai 5,17% (Badan Pusat Statistik, 2020). Hakikatnya pertumbuhan suatu perusahaan akan selalu memiliki hubungan yang linear dan saling mempengaruhi dengan pertumbuhan ekonomi nasional maupun global. Kelangsungan usaha (*Going Concern*) menjadi sorotan penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan ketika terjadi ketidakpastian ekonomi. Untuk mempertahankan kelangsungan suatu usaha (*Going Concern*), maka perusahaan yang didirikan harus memiliki tujuan yang jelas. Opini *Going concern* menjadi sebuah asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan. Dalam artian suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan untuk melikuidasi bahkan mengurangi secara material skala usahanya (Vernando & Yuniarto, 2018).

Opini audit *going concern* merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika mengalami kondisi yang berlawanan dengan asumsi kelangsungan usaha, maka entitas tersebut dimungkinkan mengalami masalah untuk bertahan hidup mempertahankan kelangsungan usahanya (Anggraini et al., 2021). Munculnya opini audit modifikasi *going concern* yang dibuat oleh auditor sebagai landasan dan dasar memberikan opini terkait suatu entitas

apakah mampu bertahan di masa akan datang terkait beberapa hal yang mempengaruhi entitas tersebut.

Statement of Financia Accounting Concepts (SFAC) No.1 menyebutkan tujuan utama laporan keuangan yaitu menyediakan informasi yang berguna dalam pembuatan keputusan bisnis dan ekonomi. Laporan keuangan memiliki beberapa manfaat bagi para penggunanya seperti investor, kreditor, dan pebisnis yaitu meramalkan dan membandingkan dampak keuangan, mengetahui kemampuan menghasilkan laba, informasi risiko investasi modal, mengetahui tingkat stabilitas perusahaan dan lain-lain. Informasi yang disajikan dalam pelaporan keuangan harus memenuhi prinsip keandalan dan sesuai dengan standar yang berlaku agar para investor dan pihak pengguna laporan keuangan dapat membuat keputusan dengan baik. Apabila selama proses pengauditan auditor menemukan kesangsian dalam berbagai bentuk, seperti ketidakpastian mengenai keberlanjutan usaha, keandalan informasi keuangan serta kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kehidupannya maka auditor tersebut akan memberikan opini audit *going concern*. Sehingga jika auditor memberikan opini audit *going concern* pada suatu perusahaan hal tersebut terjadi karena terdeteksi keraguan terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Kondisi perusahaan menjadi hal pertama yang perlu dianalisis auditor sebagai pertimbangan pemberian opini. Pertama sebuah perusahaan yang diberikan opini audit *going concern* merupakan tanda – tanda yang nyata dari keraguan atau kesangsian terhadap kelangsungan hidup suatu perusahaan.

Namun, terkait dengan kelangsungan hidup perusahaan bukan merupakan tanggung jawab auditor. Auditor bertanggung jawab memberikan opini audit terkait kemungkinan adanya potensi tidak mampunya perusahaan dalam menunjang kelangsungan usahanya. Apabila auditor menyimpulkan bahwa terdapat keraguan mengenai kemampuan perusahaan dalam melanjutkan usahanya maka dapat disimpulkan perusahaan tersebut tidak dapat menjamin kualitas kehidupannya di masa akan datang (Miftahul Reski Putra Nasjum, 2020). Terkait dengan masalah kelangsungan hidup suatu perusahaan sudah sepatutnya menjadi pertimbangan prioritas auditor dalam memberikan opini audit, meskipun auditor bukanlah penanggung jawab atas ketidakmampuan perusahaan menjaminkelangsungan hidupnya.

Auditor sangat berperan penting dalam menjembatani antara kepentingan investor dan kepentingan perusahaan sebagai pemakai dan penyedia laporan keuangan (Yulianti & Muhyarsyah, 2022). Data-data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya, apabila laporan keuangan tersebut mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan serta telah mendapat pernyataan wajar dari auditor. Pernyataan auditor diungkapkan melalui opini audit, opini wajar tanpa pengecualian dari auditor menjamin angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan yang telah diaudit bebas dari salah saji material. Opini audit dibagi 5 jenis opini yaitu opini audit tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*), opini audit opini wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*), opini auditopini tidak wajar (*Adverse Opinion*), opini audit tidak menyatakan pendapat

(*Disclaimer Of Opinion*), dan opini audit yang terakhir adalah opini penolakan (*Disclaimer Opinion*). Dengan adanya 5 opini audit ini akan mempengaruhi efektivitas, kecerdasan, dan kinerja seorang auditor dalam menentukan opini yang akan diberikan kepada suatu entitas terhadap laporan keuangan.

Selain dari kinerja auditor yang mempunyai tugas memeriksa laporan keuangan dan pemberian opini audit terhadap suatu entitas. Terdapat beberapa keterlibatan manipulasi akuntansi yang telah memberikan dampak cukup besar pada perusahaan saat ini, terutama terfokus pada isu yang berkenaan dengan masalah opini audit *going concern* perusahaan yang memiliki potensi yang tidak dapat mempertahankan perusahaannya dalam beberapa waktu. Hal ini dapat tercermin pada kasus di likuidasinya perusahaan besar di Amerika Serikat yaitu Enron, WordCom, dan Xerox serta beberapa perusahaan perbankan yang ada di Indonesia seperti Bank Summa, Bank Prasadha, Bank Ratu, Uni Bank, Bank Dagang Bali, dan Bank Global International. Dengan adanya gambaran *going concern* dan tidak lanjutnya perusahaan tersebut merupakan contoh dasar terkait fenomena dilematis yang disebabkan karena telah menerima *unqualified opinion* pada tahun sebelumnya dari auditor independen. Namun, jika auditor lebih bijak dan menunjang profesionalisme dalam bekerja maka kasus seperti ini dapat dihindari dengan memberikan opini audit sesuai dengan laporan keuangan perusahaan tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu (suprihati & Yuli, 2022; Yulianti & Muhyarsyah, 2022; Zyotya Melviana Kusuma Et al, 2022; Hendang Tanusdjaja, 2020; E. Susanto et al., 2022; H. Susanto & Aquariza, 2013) telah meneliti tentang faktor – faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* terhadap suatu perusahaan seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya.

Miftahul Reski Putra Nasjum (2020) dalam Penelitiannya menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik akan memiliki kewajiban jangka pendeknya atau likuiditas mampu dibayarkan atau terpenuhi secara tepat waktu. Sebaliknya, kewajiban pendek suatu perusahaan tidak dapat terpenuhi atau tidak dapat dibayarkan pada saat jatuh tempo maka akan menyebabkan ketidakpastian terhadap kelangsungan usaha perusahaan tersebut. Jika sebuah perusahaan sudah tidak memiliki kemampuan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang tercermin pada rasio likuiditas, maka keuangan perusahaan tersebut akan terganggu yang dapat menyebabkan auditor memiliki keraguan pada perusahaan tersebut dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Hal tersebut menjadikan Auditor sebagai pihak independen yang memiliki tugas pokok untuk memberikan penilaian terkait laporan keuangan sesuai dengan cerminan kemampuan keuangan perusahaan dalam melunasi likuiditasnya (Zyotya Melviana Kusuma et al., 2022)

Lebih lanjut, perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang tinggi, menunjukkan kinerja perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan

ketidakpastian terkait dengan kelangsungan hidup suatu perusahaan (*going concern*). Penelitian yang dilakukan oleh Sutedja (2018) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* dari auditor, artinya apabila suatu perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang tinggi cenderung memiliki hutang yang tinggi pula. Hal ini akan meningkatkan resiko yang mungkin akan dihadapi oleh perusahaan, terutama dalam hal terkait dengan pembayaran hutang jangka panjang. Sehingga berdampak pada kemampuan perusahaan untuk mempertahankan atau melanjutkan kegiatan operasionalnya (*going concern*)

Dalam penelitian ini menggunakan Opini audit tahun sebelumnya sebagai variabel lain yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Yang mana opini audit tahun sebelumnya merupakan opini audit yang didapatkan suatu perusahaan pada saat satu tahun sebelum dilakukannya penelitian. Jika suatu perusahaan menerima opini audit *going concern* maka perusahaan tersebut harus melakukan peningkatan yang signifikan dengan meningkatkan kegiatan operasi. Berdasarkan penelitian E. Susanto et al., (2022) menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Pada penelitian H. Susanto & Aquariza (2016) juga menyatakan hal yang sama bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* tersebut,

membuktikan apabila perusahaan pada tahun sebelumnya mendapatkan opini audit *going concern*, maka ditahun berikutnya berpotensi untuk mendapatkan opini yang sama juga dengan tahun sebelumnya. Auditor sebagai pihak yang memberikan opini audit harus mempertimbangkan terkait beberapa hal dan menjadikan dasar pertimbangan opini audit tahun sebelumnya sebagai dasar pertimbangan apakah suatu perusahaan dapat bebas dari *going concern*.

Menurut teori agensi (Jensen Meckling, 1976) menyatakan bahwa hubungan antara prinsipal dan agen dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi. Hal ini disebabkan karena *agen* memiliki informasi lebih banyak terkait dengan perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. (E. Susanto et al., 2022). Hubungan teori agensi dengan penelitian yang dilakukan adalah untuk membantu pihak prinsipal (investor) dalam menganalisis laporan keuangan yang disajikan pihak *agen* (manajemen). Pada teori agensi pemilik perusahaan membutuhkan auditor untuk memverifikasi informasi yang diberikan manajemen kepada pihak perusahaan. Sebaliknya, manajemen memerlukan auditor untuk memberikan pertimbangan legitimasi yang merujuk pada keyakinan dan kepercayaan atas kinerja yang mereka lakukan (dalam bentuk laporan keuangan). Laporan keuangan yang disajikan bukan hanya dinilai dari kewajaran saja, tetapi juga harus mencerminkan kondisi tentang kemampuan akan keberlangsungan usaha. Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik akan memiliki kewajiban jangka pendek (likuiditas) dan jangka panjang (solvabilitas) mampu dibayarkan secara tepat waktu serta ditunjang dari hasil opini audit

tahun sebelumnya sebagai bahan pertimbangan. Namun, apabila auditor mendeteksi bahwa perusahaan mengalami gangguan terhadap kemampuan keberlangsungan usaha, maka auditor harus mengemukakan opini audit *going concern* bagi suatu usaha. Dengan demikian auditor harus mengeluarkan opini yang transparan serta objektif mencakup seluruh aspek keuangan perusahaan. (Khamsiyahni & Amin, 2023).

Lebih lanjut terdapat inkonsistensi terhadap hasil penelitian terdahulu, Menurut Suprihati & Yuli (2022), Zyotya Melviana Kusuma et al., (2022), Hendang Tanusdjaja (2020), E. Susanto et al., (2022), (H. Susanto & Aquariza, 2013) menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, Solvabilitas, Ukuran perusahaan dan opini audit sebelumnya memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Lain halnya pada Yulianti & Muhyarsyah (2022), menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, tidak berpengaruh negatif sedangkan, solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian E. Susanto et al., (2022) menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh H. Susanto & Aquariza (2016) menyatakan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, hal ini membuktikan apabila perusahaan pada tahun sebelumnya mendapatkan opini *going concern*, maka ditahun berikutnya kemungkinan besar akan mendapatkan Kembali opini audit *going concern* di tahun berikutnya.

Sedangkan, Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel profitabilitas, solvabilitas, dan opini audit sebelumnya sebagai faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Berbeda dari penelitian sebelumnya, selain penambahan variabel opini audit sebelumnya, sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2021.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul: “**Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah faktor Likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* Pada perusahaan manufaktur Sektor Industri yang terdaftar di BEI tahun 2020 – 2021?
2. Apakah faktor Solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* Pada perusahaan manufaktur Sektor Industri yang terdaftar di BEI tahun 2020 – 2021?
3. Apakah Opini Audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* Pada perusahaan manufaktur Sektor Industri yang terdaftar di BEI tahun 2020 – 2021?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur pada Sektor Industri yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh solvabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur pada Sektor Industri yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur Sektor Industri yang terdaftar di BEI

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan untuk menambah pengetahuan mengenai pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* yang terdaftar di BEI

2. Manfaat Praktis

Manfaat terutama bagi auditor dalam memberikan penilaian berupa opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup suatu perusahaan *going concern*